

PERUBAHAN KEBIJAKAN PEMERINTAH RUSIA TERKAIT LEGALISASI ADOPSI INTERNASIONAL ANAK YATIM PIATU TAHUN 2013

Ni Gusti Ayu Indah Sari¹⁾, Penny Kurnia Putri²⁾, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ayulala1999@gmail.com¹, penny.tjokrodihardjo@gmail.com², aabasuwinu@gmail.com³,

ABSTRACT

This study aims to analyze the reasons why the Russian Government terminated the adoption agreement with the United States in 2013, using qualitative research methods. Russia has had an adoption partnership with the United States since the 90s. Over time, Russia will have to strengthen its regulatory adoption through bilateral agreements with the United States according to international provisions. But the agreement was suddenly annulled unilaterally by the Russian government after a year. To analyze the issue, this study uses the framework of human security and nation branding, which then finds the answer that the policy changes carried out by the Russian Government are caused by the interests of the state's image of its identity and culture, and emphasizes the state's attention to providing protection to its people by ensuring aspects human security as part of international norms.

Keywords: National Image, Human Security, Policy Change, Russia

1. PENDAHULUAN

Presiden Putin yang awalnya menjalin praktik adopsi antarnegara dengan pihak Amerika Serikat sebagai negara penerima anak-anak yatim piatu Rusia, kini memutuskan perjanjian adopsi secara sepihak dengan Amerika Serikat. Rusia memberlakukan larangan adopsi terhadap warga Amerika Serikat dengan mengubah kebijakan legalisasi terkait adopsi anak-anak yatim piatu mereka. Perubahan kebijakan tersebut terjadi setelah setahun terjalannya kesepakatan antara Rusia dengan Amerika Serikat. Tepatnya pada 13

Juli 2011, Rusia dan Amerika Serikat sepakat menginisiasi perjanjian adopsi antarnegara. Departemen Keamanan Dalam Negeri dan Departemen Luar Negeri mengumumkan bahwa Menteri Luar Negeri Hillary Clinton dan Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov menandatangani perjanjian adopsi bilateral yang akan memperkuat perlindungan prosedural dalam adopsi antarnegara (Reform Talk, 13/07/2011). Dan resmi diberlakukan pada tanggal 1 November 2012. Tujuan dari perjanjian ini adalah untuk memberikan pengamanan tambahan untuk lebih melindungi kesejahteraan, kepentingan anak-anak dan semua pihak

yang terlibat dalam adopsi antarnegara sekaligus mengurangi beban kemiskinan bagi negara pengirim (Ekaterina et.al., 2015: 58).

Namun akhirnya perjanjian adopsi Rusia dengan Amerika Serikat tidak berlangsung lama, karena kesepakatan itu kemudian dihentikan pada 1 Januari 2013 dan larangan tersebut dijadwalkan mulai berlaku pada bulan Januari tahun 2014. Perubahan kebijakan Presiden Putin terkait pemutusan perjanjian adopsi secara sepihak dengan Amerika Serikat ini kemudian memunculkan sejumlah isu mengenai kemanusiaan dan urgensi citra negara dimata internasional. Bahkan meski jumlah anak yatim piatu di Rusia masih terbilang tinggi dan dalam kondisi yang memprihatinkan (Roza, 2014: 2122). Rusia tetap tegas memberlakukan larangan adopsi terhadap Amerika Serikat karena keinginan Rusia untuk mencapai keamanan manusia bagi anak-anak yatim piatu mereka. Sebab anak merupakan aset terpenting untuk masa depan suatu bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Perlindungan terhadap anak adalah jaminan terhadap hak-hak anak agar mereka dapat tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta harus mendapat perlindungan dari negara (Hulu, 2019: 67).

Rusia dibawah kepemimpinan Putin memiliki segudang permasalahan,

terutama dalam hal kemanusiaan. Isu kemanusiaan yang salah satunya adalah isu Rusia sebagai pengirim anak-anak yatim piatu kepada warga Amerika Serikat menjadi permasalahan tersendiri menyangkut citra negara bagi Rusia dalam menghadapi persaingan global. Namun tampaknya melalui perubahan kebijakan legalisasi adopsi anak yatim piatu Rusia kepada warga Amerika Serikat, Pemerintah Rusia perlahan-lahan ingin memperbaiki citra tersebut dengan menunjukkan bahwa Rusia mampu merawat anak-anak mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Presiden Vladimir Putin dalam Kongres Orang Tua Rusia yang mengatakan bahwa anak yatim piatu Rusia mesti diadopsi di dalam negeri Rusia, sebagai berikut:

“Kita harus melakukan semua yang dapat kita kerjakan sehingga anak yatim piatu menemukan keluarga angkat mereka di dalam negeri mereka, di Rusia.” (ANTARA News, 10/02/2013).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis latar belakang politis perubahan kebijakan Pemerintah Rusia yang menyangkut reputasi negaranya. Sehingga nantinya mengetahui daripada alasan pemerintah Rusia mengubah kebijakan legalisasi adopsi internasional anak-anak yatim piatu mereka kepada pihak Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan konsep keamanan manusia (keamanan personal & keamanan politik)

serta konsep citra negara (kebijakan & masyarakat)

2. KAJIAN PUSTAKA

Tulisan pertama oleh Jonathan Dickens (2003) yang berjudul *“The Paradox of Inter-Country Adoption: Analysing Romania’s Experience as a Sending Country,”* tulisan ini menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dilakukan sebagai alternatif penyelesaian permasalahan domestik. Dickens melihat bahwa saat ini perlu adanya peningkatan regulasi adopsi, sebab Konvensi Den Haag yang mengatur mengenai adopsi internasional, tidak selamanya menjadi solusi bagi permasalahan adopsi yang kerap terjadi. Kondisi inilah yang kemudian membuat kebijakan luar negeri suatu negara tetap memiliki ruang yang kuat selagi menggunakan logika sebagai alternatif dari penyelesaian permasalahan yang ada. Secara umum, tulisan ini membahas tentang pengalaman negara Rumania yang telah melakukan praktik adopsi internasional sebagai negara pengirim anak-anak yatim piatu.

Rumania merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah anak yatim piatu yang tergolong cukup banyak. Negara ini telah melakukan upaya adopsi internasional untuk kesejahteraan anak-anak mereka. Beberapa tahun terakhir, Rumania mengirim anak-anak yatim piatunya ke negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Hal ini membuat Rumania meningkatkan regulasi adopsi

antarnegara, serta mempromosikan pengembangan alternatif domestik. Namun kondisi menyedihkan yang kemudian dialami anak-anak yatim tersebut ada kalanya tidak dapat terelakkan terpublikasi dan menimbulkan dampak negatif bagi negara pengirim.

Tulisan Dickens membantu dalam memahami eksistensi Konvensi Den Haag terkait adopsi internasional. Adopsi antarnegara menawarkan masa depan yang lebih baik bagi seorang anak, namun adopsi antarnegara dapat mengarah pada praktik buruk bagi kesejahteraan anak-anak Rumania. Selain itu, tulisan Dickens membantu penulis dalam mengidentifikasi kebijakan luar negeri suatu negara utamanya dilakukan sebagai alternatif penyelesaian permasalahan domestik. Seperti apa yang telah Rumania alami sebagai negara pengirim kini harus meningkatkan regulasi adopsi demi kepentingan anak-anak mereka.

Tulisan kedua oleh Mellino Yoga (2014) yang berjudul *“Jurnal Diplomasi Publik Rusia Terhadap Pembangunan Citra Melalui Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014,”* secara umum jurnal ini membahas tentang pentingnya membangun citra suatu negara ke arah yang lebih baik. Namun isu-isu domestik suatu negara menjadi hambatan proses pembangunan citra positif tersebut, sehingga negara mengupayakan alternatif untuk mengatasi isu-isu tersebut agar citra negara dapat menjadi lebih baik.

Motivasi Pemerintah Rusia dalam penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin Sochi adalah karena arena ini dianggap efektif sebagai bentuk perubahan yang dilakukan Rusia untuk lebih terbuka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan sejumlah pihak aktor negara dan non-negara di dunia. Bentuk instrumen yang digunakan oleh Pemerintah Rusia adalah diplomasi publik berupa *nation branding*. *Nation branding* yang dimaksudkan adalah bagian dari diplomasi publik Rusia melalui pemasaran Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014 kepada aktor negara dan non-negara, seperti investor luar negeri.

Penulis mengidentifikasi Olimpiade Musim Dingin 2014 sebagai instrumen diplomasi publik yang digunakan oleh Rusia, yang mampu dianalisis secara komprehensif terhadap pemanfaatan olimpiade sebagai media pencitraan. Tulisan ini memberikan pemahaman bahwa Rusia memang sedang berupaya untuk membangun citra positif untuk negaranya, dan diplomasi publik dalam Olimpiade Sochi merupakan salah satunya. Yoga menyatakan bahwa membangun citra suatu negara atas isu-isu yang berkembang di negara tersebut, memiliki tujuan membentuk opini publik di masyarakat dan mengubah persepsi publik pada negara yang bersangkutan. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, Rusia mengubah kebijakan luar negerinya terkait legalisasi adopsi internasional terhadap Amerika Serikat merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan citra positif Rusia di mata internasional, bahwa negara dalam

hal ini mampu merawat dan memelihara anak-anaknya secara mandiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan pokok permasalahan diatas, penulis menggunakan dua konsep yaitu konsep keamanan manusia (keamanan personal & keamanan politik) dan konsep Nation Branding (kebijakan & masyarakat).

Konsep Keamanan Manusia

Dalam buku yang berjudul "*Human Security Concepts and Implications*" dari Tadjbakhsh dan Chenoy menjelaskan bahwa keamanan manusia dapat digunakan untuk merekonstruksikan suatu interpretasi. Konstruktivisme menganggap bahwa keamanan manusia sebagai upaya untuk merekonstruksi penafsiran akar dari suatu ketidak amanan yang individu alami (ancaman), keterbelakangan dan kemiskinan (Tadjbakhsh & Chenoy, 2007: 88-89). Sehingga dalam penelitian ini, Rusia ingin mengkonstruksikan negaranya sebagai aktor yang mampu menjamin keamanan manusia utamanya anak-anak Rusia yang tergolong yatim piatu dari ancaman-ancaman yang mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Shahrbanou Tadjbakhsh dan Anuradha M. Chenoy dalam bukunya "*Human Security Concepts and Implications*" (2007: 39-40) juga mendefinisikan bahwa keamanan manusia adalah kebebasan dari rasa takut. Keamanan manusia adalah suatu upaya

untuk menciptakan ketenangan agar tidak ada lagi perasaan tidak aman dan ancaman.

Konsep keamanan manusia (*human security*) pertama kali diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1994. Dalam *Human Development Report* 1994 oleh UNDP terdapat rumusan keamanan manusia yang berarti:

“Keamanan manusia dapat dikatakan memiliki dua aspek, pertama, keamanan dari ancaman – ancaman yang bersifat kronis seperti kelaparan, penyakit, dan penindasan. Selain itu, keamanan manusia juga berarti perlindungan dari gangguan yang berbahaya dalam kehidupan sehari-hari apakah itu di rumah, di kantor maupun dalam komunitas.”

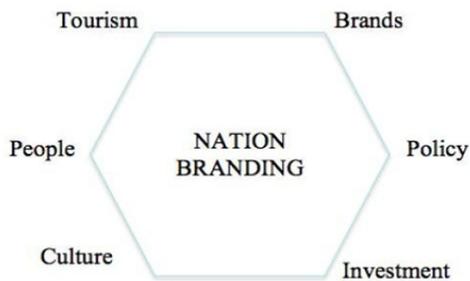
Laporan UNDP 1994 di atas menekankan penggunaan keamanan manusia bersifat universal dan relevan untuk semua orang di seluruh dunia. UNDP juga mengidentifikasi tujuh komponen keamanan manusia. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan dua komponen saja yaitu keamanan personal & keamanan politik. Karena Rusia mengubah kebijakan legalisasi adopsi internasional anak yatim piatu mereka kepada pihak Amerika Serikat. Tidak lain karena ketakutan negara pengirim akan terjadinya ancaman yang

lebih banyak lagi terhadap anak-anak yatim piatu mereka. Upaya ini Rusia lakukan untuk melindungi anak-anak yatim piatu dari ancaman, terutama yang menyangkut ancaman pribadi/ individu serta ancaman politik.

Nation Branding

Nation branding menjadi sebuah prioritas yang sedang negara perjuangkan dalam era globalisasi ini. Nation branding itu sendiri menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kredibilitas internasional, menarik investasi asing, menciptakan pengaruh politik internasional, memikat wisatawan untuk meningkatkan pariwisata, mengintensifkan pembangunan bangsa, menarik dan mempertahankan citra/reputasi sebuah negara, serta mengubah konotasi negatif negara, contohnya seperti konotasi negatif lingkungan dalam sebuah negara, hingga permasalahan hak asasi manusia (Anholt, 2007: 37-38).

Simon Anholt dalam bukunya “*The New Brand Management for Nations, Cities and Regions*” (2007: 25-26) menjelaskan mengenai nation brand hexagon, yaitu enam aspek yang mampu memberikan suatu pandangan oleh seorang individu ketika dia memikirkan suatu negara tertentu. Walaupun negara melakukannya secara sengaja maupun tidak disengaja dapat menciptakan suatu persepsi bagi negara lain.



Gambar 2.1 Nation Brand Hexagon

Sumber: Anholt (2007: 26)

Konsep Hexagon Anholt menjelaskan enam aspek yang mampu mendukung pembentukan persepsi internasional terhadap suatu bangsa,

Berdasarkan konsep Hexagon Anholt, penelitian ini akan menganalisis isu penelitian menggunakan dua aspek yang ada pada *nation branding* saja, yaitu aspek kebijakan pemerintah dan masyarakat. Kebijakan pemerintah menjadi salah satu aspek yang mampu mendukung pembentukan persepsi internasional, dengan tujuan utama menciptakan citra positif selain itu aspek dari masyarakat juga berperan penting dalam menggiring persepsi internasional. Negara akan mampu mencapai citra positif di mata internasional ketika masyarakatnya terhindar dari hal-hal penyebab diskriminasi.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksplanatif ini, tentunya

membantu penelitian untuk dapat memberikan penjelasan kausalitas terkait peristiwa perubahan kebijakan Pemerintah Rusia terhadap Amerika Serikat terkait legalisasi adopsi anak yatim piatu tahun 2013. Sumber yang peneliti gunakan yaitu sumber data sekunder yang didapatkan dari pihak kedua, seperti buku, dokumen-dokumen, situs internet dan jurnal yang berkaitan langsung dengan topik penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

Tingkat analisis yang peneliti gunakan yaitu negara karena tingkat analisis negara berkaitan erat dengan pembuatan kebijakan yang diambil oleh pemerintah/ pemimpin suatu negara dalam isu politik internasional. Hasil dari penelitian ini disajikan dengan menarasikan data-data yang telah diperoleh dari teknik kepustakaan serta menampilkan data-data maupun grafik yang diperlukan dalam menganalisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Larangan adopsi anak yatim piatu Rusia terhadap warga Amerika Serikat mulai resmi diberlakukan pada bulan Januari tahun 2014 (CNN, 20/02/2013). Larangan adopsi anak yatim piatu Rusia terhadap Amerika Serikat tersebut dihentikan setelah setahun perjanjian tersebut berjalan. Rusia melarang warga Amerika Serikat mengadopsi anak-anak yatim piatu mereka secara sepihak, meski saat itu jumlah anak-anak yatim piatu di Rusia masih terus meningkat, dan Rusia

masih belum sepenuhnya dapat terbebas dari situasi krisis yang menimpa negaranya.

Pemerintah Rusia nampaknya berada pada situasi yang sangat sulit antara tetap menjalankan praktik adopsi dengan pihak Amerika Serikat atau menyudahi praktik tersebut demi kepentingan citra dan masa depan negara. Lantaran Rusia belum sepenuhnya dapat bangkit dari situasi krisis yang menimpa negaranya, namun nampaknya Rusia melihat peluang yang mampu memberikan dampak keseluruhan dari situasi yang sedang Rusia hadapi. Dengan memberlakukan larangan adopsi terhadap pihak Amerika Serikat, maka akan mampu mengatasi isu yang sedang Rusia hadapi sekaligus mengembalikan situasi yang Rusia harapkan.

Perjanjian bilateral adopsi anak yatim piatu tersebut akhirnya dihentikan secara sepihak oleh Rusia akibat adanya kepentingan yang ingin Rusia capai. Rusia khawatir akan persepsi negara internasional bahwa Rusia tidak mampu merawat anak-anak yatim piatu mereka di dalam negeri terlebih adopsi antarnegara sangat beresiko terhadap hak pribadi anak serta hak asasi anak-anak yatim piatu. Pelanggaran terhadap hak asasi manusia khususnya hak anak-anak yatim piatu yang telah diadopsi kerap terjadi bahkan kebenarannya sulit untuk diungkap dan sangat dikhawatirkan jika kekerasan tersebut terjadi lebih parah lagi. Maka sebagai negara dengan luas wilayah 17 kilometer persegi, dan 146 juta penduduk

keseluruhan (RBTH Indonesia, 28/11/2018), bisa dibilang bahwa populasi Rusia relatif masih kecil dan memang sudah seharusnya Rusia merawat anak-anak yatim piatu mereka dengan tidak menjalankan praktik adopsi antarnegara.

Krisis Kesejahteraan Anak Yatim Piatu Rusia

Krisis kesejahteraan anak yatim piatu di Rusia terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor sejarah dan faktor budaya. Faktor sejarahnya adalah banyak masyarakat yang tidak mendapatkan haknya sebagai warga negara, dan banyak yang diperlakukan sebagai budak. Hingga kekecewaan rakyat pun memuncak, orang-orang memprotes keadilan mereka sebagai warga negara dan terjadilah insiden minggu berdarah (*Bloody Sunday*). Akibatnya industri dan pertanian di Rusia terhambat dan krisis yatim piatu Rusia berkembang pesat karena banyak para orang tua yang meninggal dunia akibat perang. Terlebih Uni Soviet kembali berkuasa di Rusia dan menciptakan pola pikir bahwa anak-anak dianggap sebagai sumber daya yang dapat berkontribusi bagi pertahanan negara dan Para perempuan didorong untuk melahirkan anak sebanyak mungkin. Namun kekuasaan Uni Soviet tidak bertahan lama, hingga akhirnya runtuh. Hal ini menyebabkan dampak negatif terhadap populasi negara hingga mengakibatkan munculnya ratusan ribu anak yatim piatu di Rusia.

Selain itu faktor sejarah, faktor budaya juga mempengaruhi krisis yatim piatu Rusia. Anak-anak tersebut cenderung mengalami RAD (*Reactive Attachment Disorder*) akibat kelalaian orang tua kandung mereka itu pun akibat situasi krisis yang sedang terjadi di Rusia serta gangguan FASD (*Fetal Alcohol Spectrum Disorder*) yang disebabkan oleh budaya mengkonsumsi alkohol secara berlebihan saat kehamilan di Rusia. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi daripada tingginya jumlah anak-anak yatim piatu Rusia terlebih dengan kondisi yang memprihatinkan sehingga kesejahteraan dari pada anak-anak tersebut terancam.

Fenomena Adopsi Internasional Rusia Dengan Amerika Serikat

Fenomena adopsi internasional Rusia dengan Amerika Serikat sudah terjalin sejak lama. Hal yang melatarbelakangi adalah karena tingginya jumlah anak-anak yang tergolong yatim piatu di Rusia. Praktik tersebut sudah terjalin sejak tahun 90an hingga 2012. Rusia menduduki peringkat teratas negara pengirim anak yatim piatu ke Amerika Serikat. Terdapat lebih dari 4.000 anak yatim piatu Rusia diadopsi oleh keluarga Amerika Serikat setiap tahunnya tepatnya antara tahun 1998-2000 (Vox, 22/07/2017). Jumlah total anak yatim piatu Rusia yang diadopsi oleh warga Amerika Serikat adalah sebanyak 45.112 dalam rentang waktu tahun 1999 hingga 2011 (Quartz, 21/12/2012). Namun terdapat penurunan jumlah anak yang diadopsi oleh keluarga Amerika Serikat

pada rentang waktu tahun 2004-2010. Angka menunjukkan bahwa di tahun 2004 mencapai 22.991 anak yatim piatu yang diadopsi oleh keluarga Amerika Serikat. Dari jumlah tersebut tampaknya mengalami penurunan pada kisaran tahun 2010 yang terhitung hanya 11.058. Dan untuk jumlah spesifik pada tahun 2011-2012, belum ada angka resmi.

Namun di tahun 2011 karena Rusia kembali dihadapkan dengan situasi krisis yang menimpa negaranya, sehingga membuat Rusia dan Amerika Serikat sepakat untuk menginisiasi perjanjian adopsi antarnegara pada 13 Juli 2011 dan resmi berlaku pada 1 November 2012. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan regulasi adopsi internasional antarnegara khususnya kepada pihak Amerika Serikat melalui perjanjian bilateral guna memberikan keamanan prosedural terhadap proses adopsi.

Larangan Adopsi Rusia Terhadap Amerika Serikat

Perjanjian bilateral adopsi anak yatim piatu Rusia dengan Amerika Serikat resmi diberlakukan pada tanggal 1 November 2012 namun perjanjian tersebut tidak berlangsung lama. Setelah beberapa bulan menjelang tahun 2013, perjanjian adopsi tersebut diubah oleh pihak Rusia. Kesepakatan terkait adopsi tersebut kemudian dihentikan pada 1 Januari 2013. Pemerintah Rusia secara sepihak melarang adopsi anak yatim piatunya kepada warga negara Amerika Serikat setelah setahun

perjanjian tersebut berjalan. Larangan adopsi terhadap warga negara Amerika Serikat ini telah disetujui oleh pihak parlemen Rusia untuk menjadikannya undang-undang, yaitu Undang-Undang No. 272-FZ (USCIS, 11/05/2018) yang berisikan keputusan sebagai berikut:

- a. *Prohibits the adoption of Russian children by U.S. citizens,*
- b. *Prohibits adoption service providers from assisting U.S. citizens in adopting Russian children, and*
- c. *Requires termination of the U.S.-Russia Adoption Agreement. Russia has given the U.S. official notice that the agreement will terminate on January 1, 2014.*

Yang artinya, Rusia melarang warga Amerika Serikat mengadopsi anak-anak yatim piatu mereka beserta melarang penyediaan layanan adopsi untuk warga Amerika Serikat. Dan larangan adopsi Rusia terhadap Amerika Serikat akan resmi berlaku mulai 1 Januari 2014. Sehingga jarak antara perjanjian tersebut dibuat dengan larangan adopsi yang Rusia tujukan kepada Amerika Serikat tergolong sangat singkat.

Negara-Negara Yang Mulai Menghentikan Adopsi Dengan Pihak Amerika Serikat

Rusia bukan satu-satunya negara yang menjadi mitra adopsi bagi warga Amerika Serikat. Terdapat negara-negara

lain pula yang kerap mengirim anak-anak yatim piatu mereka ke Amerika Serikat, yaitu Ethiopia, China, Korea Selatan, Russia, Romania dan Guatemala. Dan tiga negara teratas pengirim anak yatim piatu kepada warga Amerika Serikat adalah Ethiopia, China dan Rusia.

Namun di saat yang bersamaan banyak juga negara yang mulai menghentikan praktik adopsinya kepada warga Amerika Serikat dengan alasan tertentu. Seperti misalnya Ethiopia & Cina karena keamanan anak-anak yatim piatu serta kepentingan citra negara. Maka Rusia juga memiliki alasan yang membuat Pemerintah harus mengubah kebijakan luar negerinya.

Keamanan Manusia (*Personal Security & Political Security*) Anak-Anak Yatim Piatu Mereka Terancam

Selama beberapa dekade terakhir Rusia dengan Amerika Serikat telah menjalin praktik adopsi antarnegara. Namun dalam perjalanannya, praktik adopsi antarnegara tidak dapat lepas dari isu-isu yang menyangkut kemanusiaan, seperti halnya kekerasan dan hal merugikan lainnya, namun kebenarannya sulit untuk diungkap. Keamanan manusia yang sedang mengancam anak-anak yatim piatu mereka di Amerika Serikat adalah keamanan pribadi bagi anak-anak yatim piatu mereka. Rusia telah mendapat informasi bahwa sejumlah anak-anak yatim piatu Rusia yang telah diadopsi oleh pihak Amerika Serikat mendapatkan perlakuan

yang kurang manusiawi bahkan berujung kematian. Rusia mendapati bahwa terdapat sekitar 20 dari 60.000 anak-anak yatim piatu Rusia telah meninggal di tangan asuhan keluarga Amerika Serikat. Tidak hanya kematian, kejahatan lainnya juga kerap menimpa anak-anak Rusia di Amerika Serikat hal tersebut disampaikan langsung oleh Gubernur Pskov Andrey Yurchak. Terbukti dari beberapa penemuan-penemuan kasus setelah dilakukannya penyidikan lebih lanjut (CNN, 20/02/2013).

Selain ancaman terhadap keamanan pribadi, ancaman terhadap pelanggaran hak asasi manusia, penyiksaan dan ketidakadilan hukum kerap menimpa anak-anak yatim piatu Rusia di tangan asuh keluarga Amerika Serikat. Tatyana Yakovleva yang merupakan wakil salah satu partai di Rusia secara langsung mengatakan bahwa sulit untuk mempercayai Amerika Serikat sebagai negara mitra adopsi internasional lantaran sejumlah kasus yang kerap menimpa anak-anak yatim piatu Rusia di Amerika Serikat tidak mendapatkan hukum yang setimpal dan jumlah tersebut dikhawatirkan akan bertambah. Berikut pernyataan Tatyana Yakovleva:

“Ketika kami memberikan anak-anak kami ke Barat dan ada dari mereka yang meninggal dunia, Pihak Barat selalu mengatakan kepada kami bahwa hanyalah sebuah kecelakaan dan sulit bagi kami untuk mempercayai hal

tersebut.” (The New York Times, 03/01/2009)

Sehingga untuk dapat mencapai keamanan politik bagi anak-anak yatim piatu Rusia maka dengan segera Rusia memberlakukan larangan adopsi terhadap keluarga Amerika Serikat.

Rusia menyadari bahwa, dengan tidak menjalankan praktik adopsi internasional antarnegara maka akan mampu mewujudkan keamanan pribadi serta keamanan politik bagi anak-anak yatim piatu mereka. Namun mewujudkan itu semua tidaklah mudah dan permasalahan di dalam negeri harus dituntaskan terlebih dahulu. Seperti misalnya permasalahan alkoholisme yang telah mengakar di Rusia dan ada keterkaitannya dengan masalah tingginya jumlah anak-anak yatim piatu di Rusia. Pemerintah mencetuskan kebijakan yang memberlakukan alkoholisme sebagai penyakit sosial (Gatti, 2014: 613). Maka dengan diberlakukannya kebijakan tersebut akan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan bahaya alkohol. Sehingga untuk menjamin keamanan pribadi anak-anak yatim piatu Rusia, serta untuk mencegah pelanggaran yang lebih banyak lagi terhadap anak-anak Rusia maka dengan segera Rusia melarang warga Amerika Serikat mengadopsi anak-anak mereka.

Rusia Ingin Menciptakan Citra Positif Negeranya di Lingkup Internasional

Rusia melalui perubahan kebijakan legalisasi adopsi anak yatim piatu tersebut, merupakan langkah awal yang Rusia ambil guna mengubah pandangan negara Internasional terhadap Rusia. Simon Anholt dalam bukunya "The New Brand Management for Nations, Cities and Regions" (2007: 25-26), menjelaskan bahwa terdapat enam aspek yang dapat memberikan suatu pandangan oleh seorang individu ketika dia memikirkan suatu negara tertentu. Dari keenam aspek tersebut, penelitian ini hanya menggunakan dua aspek saja yaitu *Policy* (kebijakan) & *People* (masyarakat). Kebijakan dinilai mampu memberikan pandangan positif terhadap negara yang telah mencetuskan kebijakan tepat bagi negeranya serta masyarakat menjadi poin yang harus negara perhatikan dalam menciptakan citra positif negeranya di mata internasional.

Rusia dibawah kepemimpinan Putin cukup terkenal memiliki segudang masalah terutama dalam hal kemanusiaan (Tirto.id, 14/06/2018). Sehingga pemerintah Rusia perlahan-lahan ingin memperbaiki citra tersebut dengan menunjukkan bahwa Rusia mampu merawat anak-anak mereka di dalam negeri. Pemerintah mengupayakan untuk menciptakan program Rusia tanpa anak yatim. Melalui larangan adopsi kepada pihak Amerika Serikat maka Rusia akan dapat secara luas memperbaiki kondisi panti asuhan Negeranya, mempermudah proses adopsi

di dalam negeri, bahkan memberikan bantuan berupa materi dan sebagainya kepada para calon orang tua angkat mereka di Rusia (Csmonitor, 14/01/2013).

Selain perubahan kebijakan, citra yang dibangun dari masyarakat suatu negara sangat menentukan bagaimana pandangan internasional terhadap negara tersebut. Diskriminasi rentan dihadapi oleh anak-anak yatim piatu Rusia lantaran tidak sedikit dari mereka yang mengalami disabilitas sehingga Putin mengupayakan berbagai hal dalam menangani permasalahan anak-anak Rusia agar tidak terdiskriminasi maka dengan begitu citra Rusia menjadi semakin baik di mata internasional. Pemerintah Rusia juga telah berupaya agar seluruh anak-anak yatim piatu mereka di dalam negeri mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama atas dasar kesetaraan dan tanpa adanya hambatan. Pemerintah secara tegas menyampaikan bahwa akan menjamin pendidikan anak-anak yatim piatu penyandang disabilitas.

5. KESIMPULAN

Terdapat dua komponen utama yang menjadi alasan pemerintah Rusia menghentikan perjanjian adopsi dengan Amerika Serikat pada tahun 2013, yaitu disebabkan oleh adanya kepentingan pencitraan negara atas identitas dan budaya yang dimiliki serta menegaskan bahwa Rusia mampu merawat anak-anak yatim piatu mereka di dalam negeri dengan memberikan perlindungan kepada anak-

anak tersebut, serta menjamin keamanan pribadi mereka.

Pencitraan yang dilakukan Rusia adalah melalui dua poin yang ada pada nation branding yaitu kebijakan dan masyarakat. Rusia berkali-kali menegaskan tentang keseriusannya untuk memberlakukan larangan adopsi dan siap menjamin keberlangsungan hidup anak-anak yatim piatu mereka. Banyak kebijakan yang Rusia sampaikan kepada khalayak internasional yang sekiranya mampu mempengaruhi persepsi internasional terhadap Rusia. Mengingat sudah sejak lama Rusia menjadi negara pengirim anak-anak yatim piatu ke Amerika Serikat dan sudah saatnya sekarang Rusia mengubah persepsi tersebut melalui kebijakan yang negara buat. Selain kebijakan, poin masyarakat juga harus diperhatikan. Citra yang dibangun dari masyarakat suatu negara sangat menentukan bagaimana negara lain menilai negara tersebut. Rusia ingin anak-anak yatim piatu mereka terhindar dari yang namanya diskriminasi sosial dan memberikan perlindungan serta pendidikan yang bermutu.

Selama praktik adopsi Rusia dengan Amerika Serikat ini berlangsung, Pemerintah Rusia mendapati sejumlah informasi yang melaporkan bahwa anak-anak yatim piatu Rusia mengalami beberapa pelecehan bahkan kematian di Amerika Serikat. Ancaman yang mengancam keamanan pribadi serta ancaman hak asasi manusia anak-anak mereka ini membuat Rusia memberlakukan

larangan adopsi dengan Amerika Serikat. Rusia juga merasa bahwa hukum di Amerika Serikat tidaklah adil kepada beberapa kasus pelanggaran hak yang menimpa anak-anak yatim piatu mereka.

Rusia juga sempat diragukan untuk menjadi tuan rumah olimpiade musim dingin Sochi karena isu ketidakmampuan negara dalam mengurus anak-anak yatim piatu mereka. Namun Rusia tetap konsisten menangani isu tersebut dengan mengubah kebijakan legalisasi anak yatim piatu mereka kepada warga Amerika Serikat. Hingga pada gilirannya terbukti Rusia perlahan mampu memperbaiki semuanya, hingga mampu memberikan anggaran yang cukup besar dan kesiapan yang cukup matang dalam ajang yang cukup bergengsi tersebut. Dengan begitu Rusia tidak lagi memberlakukan praktik adopsi dengan Amerika Serikat, dan Rusia mulai aktif menangani permasalahan-permasalahan yang menjadi sumber banyaknya anak yatim piatu. Rusia mulai menangani permasalahan alkoholisme yang mengakar di negaranya dan dengan keseriusan Rusia dalam menangani isu tersebut, hasilnya banyak anak-anak telah menemukan keluarga mereka di dalam negeri Rusia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anholt, S. 2007. *The New Brand Management for Nations, Cities and Regions*, New York.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta.
- Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Oxford University New York. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neack, Laura. 2008. *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publisher.
- Radin et.al. 2019. *The Future Of The Russian Military*. RAND Corporation.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Tadjbakhsh, S. & Chenoy, A.M. 2007. *Human Security Concept and Implications*. New York: Routledge.

Jurnal :

- Dickens, Jonathan., 'The Paradox of Inter-country Adoption : Analyzing Romania's Experience As A Sending Country,' *International Journal of Social Welfare*, Vol. 11, No. 1, 2003, hal: 76-83.
- Ekaterina et.al., 'The New Cold War: Russia's Ban on Adoptions by U.S. Citizens,' *Journal American Academy of Matrimonial Lawyers*, Vol. 28, No. 51, 2015, hal: 52-65.
- Gatti, Sarah., 'After Artyom: How Efforts to Reform U.S.-Russia Adoption Failed, and What Russia Must Now Do to Ensure the Welfare of Her Orphans,' *Case Western Reserve Journal of International Law*, Vol. 46, No. 3, 2014, hal: 589-623.

Hulu, Gusman., 'Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh,' *Jurnal Governance Opinion*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal: 67-84. [Diakses melalui] <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/governanceopinion/article/view/259>

Yoga, Melilino., 'Jurnal Diplomasi Publik Rusia Terhadap Pembangunan Citra Melalui Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014.

Terbitan Pemerintah :

UNDP, *Human Development Report, United Nations Development Program*, New York: Oxford University Press, 1994, [Diakses melalui] http://hdr.undp.org/en/media/hdr_1994_en_contents.pdf Pada 06 Juli 2021

USCIS, *Adoption Information: Russia*, 2018, [Diakses melalui] <https://www.uscis.gov/adoption/country-information/adoption-information-russia> Pada 18 Agustus 2021

Internet & Media Massa :

ANTARA News, 'Adopsi anak yatim harus di Rusia, kata Putin,' 10/02/2013, diakses tanggal 04 Juli 2021, daring <https://m.antaranews.com/berita/357572/adopsi-anak-yatim-harus-di-rusia-kata-putin>

Barry, Ellen, 'Russian Furor Over U.S. Adoptions Follows American's Acquittal in Boy's Death,'

The New York Times, 03/01/2009, diakses tanggal 22 Desember 2021, daring <https://www.nytimes.com/2009/01/04/world/europe/04adopt.html>

- Joyce, Kathryn, 'Why Adoption Plays Such A Big, Contentious Role In US-Russia Relations,' *Vox*, 22/07/2017, diakses tanggal 18 Agustus 2021, daring
<https://www.vox.com/the-big-idea/2017/7/21/16005500/adoption-russia-us-orphans-abuse-trump>
- Kennedy, Eddward. S, 'Mengapa Rusia Dianggap Tak Pantas Menggelar Piala Dunia?,' *Tirto.id*, 14/06/2018, diakses tanggal 21 Juli 2021, daring
<https://tirto.id/mengapa-rusia-dianggap-tak-pantas-menggelar-piala-dunia-cMif>
- Labott et.al., 'Russians Meet With Adoptive Parents Of Dead Boy; U.S. Urges No Rush To Judgment,' *CNN US*, 20/02/2013, diakses tanggal 05 Oktober 2021, daring
<https://edition.cnn.com/2013/02/19/us/texas-russian-adoptee-dead/index.html>
- LeVine, Steve, 'Americans are adopting a fraction of the number of Russian children they used to,' *Quartz*, 21/12/2012, diakses tanggal 06 November 2020, daring
<https://qz.com/38460/americans-are-adopting-a-fraction-of-the-number-of-russian-children-they-used-to/>
- Labott et.al., 'Russians Meet With Adoptive Parents Of Dead Boy; U.S. Urges No Rush To Judgment,' *CNN US*, 20/02/2013, diakses tanggal 05 Oktober 2021, daring
<https://edition.cnn.com/2013/02/19/us/texas-russian-adoptee-dead/index.html>
- Nosova, Nataly, 'Kenapa Populasi Rusia (Relatif) Kecil?,' *RBTH Indonesia*, 28/11/2018, diakses tanggal 18 January 2021, daring
<https://id.rbth.com/discover-russia/80980-kenapa-populasi-rusia-kecil-wyx>
- Rally, 'US and Russia Sign Bilateral Adoption Agreement UPDATE', *Reform Talk*, 13/07/2011, diakses tanggal 06 November 2020, daring
<http://www.reformtalk.net/2011/07/13/us-and-russia-sign-bilateral-adoption-agreement-updated/>
- The Christian Science Monitor*, 'Kremlin: Adoption ban needed to create 'Russia Without Orphans,' 14/01/2013, diakses tanggal 20 November 2021, daring
<https://www.csmonitor.com/World/Europe/2013/0114/Kremlin-Adoption-ban-needed-to-create-Russia-Without-Orphans>